

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa majemuk yang memiliki sumber kekayaan yang melimpah ruah. Baik kekayaan berupa sumber daya alamnya, sumber daya manusianya, maupun kekayaan berupa keilmuan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Indonesia juga memiliki beragam komposisi etnis, suku, bangsa, ras dan agama yang sangat kompleks.

Perbedaan sifat dan budaya yang beragam itu menuntut dan mengharuskan upaya atau solusi untuk mencari jalan keluar agar dapat hidup rukun dan damai. Hal tersebut telah menjadi prinsip dan nilai-nilai luhur yang telah dipelihara dan dilestarikan bersama dan terkandung dalam ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar tahun 1945.<sup>1</sup>

Komitmen bangsa yaitu hidup rukun dan damai telah menjadi perhatian yang sangat penting dalam hukum Islam, karena prinsip-prinsip hukum Islam itu sendiri dirumuskan dan diterapkan dengan landasan semangat kemaslahatan bagi umat manusia tanpa terkecuali. Apabila seorang muslim berada dalam sebuah kesulitan dalam hidupnya, maka hukum Islam memberikan dispensasi atau kelonggaran agar masalah seorang muslim tersebut dapat teratasi.

Keberagaman negara dapat menjadi rahmat bahkan menjadi keunikan dan kekuatan jika dapat dikelola dengan baik. Namun, disaat yang bersamaan pula, keberagaman tersebut dapat menjadi tantangan besar bahkan perpecahan dan pertumpahan darah yang merusak kenyamanan sosial jika tidak disikapi dengan bijak.

Contohnya, acapkali terjadi gesekan antara kelompok satu dengan kelompok yang lain yang disebabkan oleh perbedaan paham keagamaan dan paradigma berpikir.<sup>2</sup> Kedua kelompok tersebut

---

<sup>1</sup> Ahmad Agis Mubarak, Diaz Gandara Rustam, *Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia*, Journal Of Studies and Humanities, Vol. 3, No. 2, 2018: Hal. 157

<sup>2</sup> Kelompok yang dimaksud adalah kelompok eksklusivisme dan kelompok liberalisme. Kelompok eksklusivisme adalah kelompok dengan paradigma berpikir yang

seringkali menodai wajah Islam dan memberikan kesan yang kurang bersahaja dan berkerahmatan.

Perseteruan kedua kubu tersebut wajib menjadi perhatian khusus karena dapat menimbulkan ancaman yang sangat serius bagi tatanan sosial, baik pada tingkat regional, nasional, bahkan sampai ke tingkat internasional. Dampak nyata yang sangat tampak dari perseteruan kedua kubu tersebut adalah munculnya banyak tindakan intoleransi yang terjadi ditengah masyarakat.<sup>3</sup>

Kepentingan pribadi, pola pikir yang salah dan perbedaan yang tidak disikapi dengan arif dan bijak menjadi masalah serius ditengah masyarakat yang harus segera ditangani karena dapat mengoyak rasa persatuan dan kesatuan, sehingga keberagaman terkadang tidak lagi menjadi rahmat, melainkan menjadi laknat.

Ditengah kondisi seperti itu, kehadiran moderasi Islam sangat dibutuhkan yang diharapkan dapat memberikan solusi dalam mengatasi hal tersebut dengan menawarkan cara beragama yang telah diajarkan oleh baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga dapat membawa perubahan dan perbaikan agar terciptanya masyarakat yang rukun, harmonis dan damai sesuai dengan ideologi Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Moderasi Islam sangat penting dan diperlukan pada abad ini khususnya di Indonesia yang kaya akan perbedaan, mengingat maraknya konflik yang terjadi baik di internal umat Islam maupun eksternal. Masalah yang dihadapi oleh umat Islam saat ini juga terbilang sangat kompleks, mulai dari masalah social, masalah budaya, bahkan masalah agama.<sup>4</sup>

---

cenderung tertutup terhadap keanekaragaman. Kelompok liberalisme adalah kelompok yang menganut paham kebebasan terhadap semua aspek. Lihat Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Rausyan Fikr; Volume 13 Nomor 2, Desember 2017:225-255, Hal. 226

<sup>3</sup>[Intoleransi di Indonesia Capai 54 Persen, Ini Penyebabnya - Medcom.id](https://www.medcom.id), diakses pada jum'at, 4 maret 2022

<sup>4</sup>Ahmad Agis Mubarak, Diaz Gandara Rustam, *Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia*, Journal Of Studies and Humanities, Vol. 3, No. 2, 2018: Hal. 165

Kondisi umat muslim di Indonesia saat ini, secara keseluruhan jika dilihat dari beberapa sudut pandang terbilang belum mampu membawa dan menghadirkan cara beragama dengan baik dan benar. Ketidakmampuan muslim tersebut menjadi salah satu penghambat dan penghalang hadirnya Islam di Indonesia dengan nuansa kesejukan dan kedamaian.<sup>5</sup>

KH. Hasyim Muzadi, salah satu tokoh atau *role model* yang dikenal sebagai seorang yang moderat, mendefinisikan moderasi sebagai suatu upaya atau usaha individu maupun kelompok untuk menciptakan ikatan persaudaraan, kerukuan, keharmonisan dan turut andil melestarikan persatuan.<sup>6</sup>

Untuk mensukseskan dan merealisasikan tujuan-tujuan diatas, tentu harus memperhatikan sikap moderat. Dan jika sikap moderat diatas dapat kita realisasikan pada kehidupan bermasyarakat, maka kondisi umat muslim seperti yang tergambar diatas, yang tercatat belum mampu menghadirkan cara beragama yang baik dan benar, bisa terjawab dengan sikap moderat yang telah dipaparkan oleh KH. Hasyim Muzadi.

Dalam Al-Qur'an sendiri, terdapat beberapa ayat yang menyinggung moderasi baik dari segi lafadz maupun makna. Salah satu contoh seperti pada Q.S Al-Baqarah/2: 143 yang menggambarkan tentang moderasi bermakna umat pilihan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ

---

<sup>5</sup> Ketidakmampuan yang dimaksud adalah kesalahan yang dilakukan oleh pribadi muslim itu sendiri, keliru dalam memahami ajaran agama islam yang damai dan kadangkala mengamalkan sesuatu bertolakbelakang dengan sumber aslinya. Lihat: Muhammad Makmun Rasyid, *Islam Rahmatan Lil Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi*, Episteme, Vol. 11, No.1, Juni 2016, Hal. 96

<sup>6</sup>Sofiuddin, Reaktualisasi Ajaran Walisongo (Diskursus Perjuangan Dr.KH. Hasyim Muzadi), Hal. 72 **Invalid source specified.**

الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ <sup>قُلْ</sup> وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ <sup>قُلْ</sup> وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ <sup>قُلْ</sup> إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*“Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.*<sup>7</sup>

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, istilah *wasathan* yang ada pada Q.S Al-Baqarah/2: 143 bermakna; sikap moderat yang menekankan pada keadilan dalam hal tempat, watak, syariat, hukum, ibadah, pemeliharaan fitrah manusia, bersatu, perimbangan antara jasad dan ruh, perimbangan antara kemaslahatan dunia dan akhirat, serta moderat dalam segala sikap, seperti memberikan hak-hak pada siapa saja yang berhak menerimanya, melaksanakan hak manusia dihadapan Tuhannya, hak pemeliharaan jiwa baik secara individu maupun kelompok, dan sikap moderat merupakan sikap yang mencerminkan puncak kesempurnaan manusia.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut Fauziyah Nurdin, dalam jurnal *al-mu'ashirah* yang berjudul moderasi beragama menurut Al-Qur'an dan al-hadist menjelaskan maksud dari Q.S Al-Baqarah/2: 143 adalah bahwasanya umat Islam adalah umat yang moderat, umat

<sup>7</sup>Al-qur'an dan Terjemah Kemenag tahun 2022, Surah Al-Baqarah Ayat 143

<sup>8</sup>Sofiuddin, Reaktualisasi Ajaran Walisongo (Diskursus Perjuangan Dr.KH. Hasyim Muzadi), Hal. 71

terbaik yang berada pada posisi tengah, dan umat pilihan. Kemudian Fauziyah Nurdin melanjutkan bahwa beragama yang baik adalah bukan karena shalatnya menghadap ke sana dan kemari sebagaimana protes kaum Yahudi kepada umat Islam ketika kiblat kita mengarah ke *Baitul Maqdis*. Umat yang terbaik adalah umat yang berada pada posisi tengah, mengakui dan menghormati nabi-nabi lain yang diutus Allah, bukan menghina para nabi sebagaimana yang dilakukan bangsa Yahudi dan menuhankan nabi sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Kristen.<sup>9</sup>

Kemudian terdapat pula ciri lain yang berhubungan dengan moderasi dalam Q.S An-Nisa/3: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”*.<sup>10</sup>

Ciri lain dari umat yang moderat dan seimbang adalah umat yang mampu berlaku dengan adil. Q.S An-Nisa/3: 58 diatas, memerintahkan manusia untuk dapat berlaku dengan adil. Adil menurut Fauziyah Nurdin adalah seperti orang yang berada ditengah-tengah timbangan, yaitu ia yang mampu berlaku adil

---

<sup>9</sup> Fauziyah Nurdin, Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist, Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadist Multi Perspektif, Vol. 18, No. 1, Januari 2021, Hal. 67

<sup>10</sup> Al-qur'an dan Terjemah Kemenag tahun 2022, Surah An-Nisa' Ayat 58

dalam memutuskan perkara meskipun yang diadili tersebut adalah bangsawan maupun sanak saudaranya.<sup>11</sup>

Banyak sekali karya para ulama atau *mufassirin* yang mengkaji masalah *wasathan* atau moderasi dengan berbagai sudut pandang penafsirannya yang semua tujuannya tidak lain adalah untuk memahami makna Al-Qur'an. Akan tetapi, tidak sedikit pula ulama yang tidak memiliki karya di bidang tafsir Al-Qur'an, namun sumbangsih yang diberikan mempunyai nilai yang tidak kecil pula dalam usaha memahami makna Al-Qur'an.

Sumbangsih-sumbangsih tersebut salah satunya disumbangkan melalui berbagai ceramah atau pengajian yang membahas tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Sumbangsih tersebut dinamakan dengan tafsir *syafahî* (oral).<sup>12</sup>

Ada beberapa penamaan yang digunakan dalam pengistilahan penafsiran oral, antara lain: tafsir *syafahî*, tafsir *bi al-lisan*, dan tafsir *sauthi*.<sup>13</sup> Tercatat ada beberapa ulama kontemporer yang mempunyai tafsir *syafahî*, diantara beberapa ulama kontemporer yang tercatat mempunyai tafsir *syafahî* adalah Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi (w. 1419 H/1998M). Ia mengisi pengajian tafsir yang direkam oleh televisi Mesir rampung dicetak pada tahun 1997 sebanyak 30 juz oleh Dar Akhbar al-Yawm.

Lalu ada Abdullah ath-Thayyib (w. 2003 M) yang pengajian tafsirnya mengudara di Sudan lengkap sampai 30 juz. Juga ada Abu Bakar al-Jazairi (w. 2018 M) yang menggelar pengajian tafsir di

---

<sup>11</sup> Fauziyah Nurdin, Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist, Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadist Multi Perspektif, Vol. 18, No. 1, Januari 2021, Hal. 68

<sup>12</sup>Ali Fitriana, Tafsir Kontekstual Ahmad Hasyim Muzadi (Studi Analisis Penafsiran Syafahi) Tesis, Prodi IAT Pascasarjana Magister (S2), IIQ Jakarta, 2019, Bab 2, Hal. 4

<sup>13</sup>Ali Fitriana, Tafsir Kontekstual Ahmad Hasyim Muzadi (Studi Analisis Penafsiran Syafahi) Tesis, Prodi IAT Pascasarjana Magister (S2), IIQ Jakarta, 2019, Bab 2, Hal. 4

Masjid Nabawi,<sup>14</sup> dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Hampir semua tafsir *syafahî* dan pemikiran atas ayat-ayat Al-Quran diatas dikodifikasi dan dikaji oleh para kompilator setelahnya, yangkebanyakan mereka adalah murid dari tokoh ulama tersebut. Seperti halnya tafsir al-Manâr karya Muhammad Abduh (w. 1323 H/1905 M) yang pemikiran tafsirnya dicatat kembali oleh muridnya yang bernama Rasyid Rida (w. 1354 H/1935 M).

Di antara beberapa aspek pertimbangan dalam memilih tokoh untuk diangkat menjadi sebuah penelitian adalah popularitas, pengaruh, kontroversi, keunikan, intensitas, relevansi dan kontribusi. Sangat penting kiranya meneliti pemikiran seorang tokoh besar yang mempunyai pengaruh besar namun tidak meninggalkan tulisan sehingga memberikan efek samping bagi para penerusnya untuk menghimpun, menganalisa, meneliti serpihan tulisan dan gagasannya yang berserakan.

Dalam cakupan lokal, di Indonesia ada beberapa tokoh yang tidak banyak mewariskan tulisan, khususnya dalam ranah Al-Quran dan tafsir. Akan tetapi memenuhi kriteria yang layak untuk diteliti. Seperti halnya KH. Ahmad Hasyim Muzadi, seorang tokoh yang mempunyai pengaruh besar baik di tingkat nasional melalui NU (Nahdlatul Ulama), ormas Islam terbesar maupun pengaruh signifikan dalam skala internasional dengan ICIS (*International*

---

<sup>14</sup>Meski demikian ia sendiri tidak menyebutnya sebagai suatu karya tafsir. Ia lebih memilih istilah khawâthir (renungan-renungan qurani) bagi karyanya ini. Pemilihan ini disengaja karena sebuah renungan pasti ada benar dan ada salahnya. Sehingga kitab ini dikenal dengan sebutan Khawâthir asy-Sya'râwî. Ini Namun karya ini tidak memuat semua ayat al- Quran. Pembahasannya hanya sebatas mulai surah al-Fatihah hingga surah ar-Rum saja.

Lihat: Ali Fitriana, Tafsir Kontekstual Ahmad Hasyim Muzadi (Studi Analisis Penafsiran Syafahi) Tesis, Prodi IAT Pascasarjana Magister (S2), IIQ Jakarta, 2019, Bab 2, Hal. 5

*Conference Islamic Scholars*) yang mewadahi sekitar 400 ulama dan cendekiawan lintas mazhab dari 59 negara.<sup>15</sup>

Beliau mengkader para *huffadz* Al-Qur'an agar menjadi ulama yang mampu mengaplikasikan Al-Qur'an dan dengan bidang keilmuannya masing-masing, serta memiliki misi untuk menyebarkan dakwah Islam rahmatan lil'alamin.

Dengan pengaruh dan popularitas yang tinggi, KH. Ahmad Hasyim Muzadi saat menuangkan gagasan dan pemikirannya dalam ceramah, pengajian, kuliah, maupun taklim, sangat penting untuk dikaji dan diteliti karena dalam ceramah, pengajian, kuliah, maupun taklimnya, tidak sedikit beliau mengaitkannya dengan ayat-ayat Al-Quran.

Oleh karena itu, penulis akan mengumpulkan beberapa nilai-nilai moderasi melalui pemikiran KH. Ahmad Hasyim Muzadi dengan menggunakan analisis penafsiran *syafahî*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari masalah yang penulis paparkan pada latar belakang diatas, dapat penulis tarik point-point yang dapat dijadikan sebagai identifikasi masalah. Antara lain sebagai berikut:

1. Adanya fakta bahwa kondisi umat muslim khususnya di Indonesia saat ini belum cukup memberikan dan menghadirkan cara beragama Islam yang baik dan benar.
2. Kondisi tersebut dapat dijawab salah satunya dengan bermoderasi, seperti yang diterangkan oleh KH. Hasyim Muzadi, sehingga keberagaman aneka suku, agama, adat, dan budaya dapat menjadi rahmat.
3. Moderasi dapat menjadi salah satu landasan utama untuk menciptakan kerukunan dan keharmonisan dalam beragama dan bernegara. Dan konsep bermoderasi seperti KH. Hasyim Muzadi dapat penulis paparkan melalui penafsiran *syafahî* beliau.

---

<sup>15</sup>Ali Fitriana, Tafsir Kontekstual Ahmad Hasyim Muzadi (Studi Analisis Penafsiran Syafahi) Tesis, Prodi IAT Pascasarjana Magister (S2), IIQ Jakarta, 2019, Bab 2, Hal. 5

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan diatas, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan dan membatasi pembahasan tentang konsep moderasi Islam menurut KH. Ahmad Hasyim Muzadi melalui studi analisis tafsir *syafahî*.

### D. Rumusan Masalah

Dalam masalah yang telah penulis paparkan diatas berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka penulis menentukan yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep moderasi Islam menurut KH. Hasyim Muzadi melalui penafsiran *syafahî*?

### E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Dengan pokok-pokok permasalahan yang telah penulis paparkan, tentu ada tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui konsep bermoderasi yang baik dan benar, sehingga diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mengetahui apa yang dimaksud dengan tafsir *syafahî*.
- c. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah keilmuan dan pengetahuan Islam.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Secara Akademis

1. Salah satu upaya memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir.
2. Memberikan pengetahuan yang lebih dalam memahami konsep moderasi KH. Hasyim Muzadi, khususnya dalam penafsiran *syafahî*.
3. Diharapkan dapat menjadi rujukan keilmuan dimasa mendatang dengan diskursus bidang keilmuan yang sama.

b. Secara Praktis

- a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya sikap bermoderasi, sehingga dapat diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari.
- b. Sebagai salah satu bentuk usaha dalam meminimalisir gesekan dan perseteruan keanekaragaman yang ada di Indonesia dengan sikap bermoderasi.

**F. Kajian Pustaka**

Studi kepustakaan atau bisa juga disebut dengan studi literatur menurut Nazir, selain dari mencari sumber data sekunder yang tentunya sangat membantu proses penelitian, juga diperlukan guna mengetahui sejauh mana ilmu yang akan diteliti berkembang sehingga situasi yang diperlukan dan dibutuhkan penulis dapat diperoleh.<sup>16</sup>

Dari beberapa literatur yang telah penulis temukan, yakni tulisan terkait penelitian konsep moderasi Islam menurut KH. Hasyim Muzadi cukup banyak dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi, penulis belum menemukan satupun penelitian tentang konsep moderasi Islam menurut KH. Hasyim Muzadi dengan menggunakan sudut pandang studi analisis penafsiran *syafahi*, seperti beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul *Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam* yang ditulis oleh Andi Syuhada dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam, UIN Raden Intan Lampung. Skripsi ini lebih menitikberatkan moderasi beragama yang dibawakan oleh KH. Hasyim Muzadi terhadap relevansinya pada pendidikan agama Islam. Pada skripsi ini, jenis penelitian yang digunakan oleh Andi Syuhada adalah studi penelitian pustaka (library research). pada pendalaman penelitian ini, Andi Syuhada menggunakan studi dokumentasi, yaitu mencari data

---

<sup>16</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 93.

dan mempelajari sumber atau hal variable yang berupa buku, majalah, prasati, catatan, transkrip dan sebagainya.<sup>17</sup>

2. Tesis berjudul *Islam Rahmatan Lil 'Alamin (Studi atas Konsep Moderasi Islam Sebagai Diplomasi Publik KH. Hasyim Muzadi)* yang ditulis oleh Aulia Rachman, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam program studi Aqidah dan Filsafat jurusan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam tesisnya, Aulia Rachman lebih berfokus pada analisis *Islam Rahmatan Lil 'Alamin* yang menjadi asas dari moderasi Islam sebagai bagian dari diplomasi publik yang dibawakan oleh KH. Ahmad Hasyim Muzadi. Dalam tataran praktisnya lanjut Aulia Rachman, konsep moderasi Islam KH. Ahmad Hasyim Muzadi didakwahkan melalui empat prinsip. Prinsip tersebut: (1) tawasshuth, (2) i'tidal, (3) tasamuh, dan (4) tawazun. Sehingga mampu membawa nilai-nilai Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*, juga sebagai garda terdepan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
3. Jurnal Episteme yang berjudul *Islam Rahmatan Lil 'Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi* yang ditulis oleh Muhammad Makmun Rasyid ini menjelaskan dan memaparkan tentang pemikiran KH. Hasyim Muzadi yang mengatakan bahwa Pancasila bukan agama, tetapi tidak bertentangan dengan agama. Pancasila bukan jalan, akan tetapi menjadi titik temu antara banyak perbedaan jalan. Beda agama, suku, budaya dan bahasa, Pancasila bisa dan mampu menyatukan perbedaan tersebut. Pancasila adalah dasar negara yang membedakan antara negara agama dan negara sekuler. Pancasila bukan agama, namun melindungi semua agama, suku, dan etnik.
4. Buku dengan judul *Biografi A. Hasyim Muzadi: Cakrawala Kehidupan*, ditulis oleh Ahmad Millah Hasan dengan 508 jumlah halaman, diterbitkan oleh Keira Publisher tahun 2018. Buku tersebut menjelaskan sepak terjang A. Hasyim Muzadi dari awal

---

<sup>17</sup> Andi Syuhada, Skripsi: Moderasi Beragama Perspektif KH. Hasyim Muzadi dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam, (Lampung, UIN Raden Intan, 2022).

hingga akhir masa hayatnya. Dalam buku tersebut, sangat banyak cerita-cerita yang kembali diceritakan baik dari sanak saudara, teman terdekat maupun orang-orang yang hidup semasa dengan A. Hasyim Muzadi. Juga disertakan dengan moment foto-foto beliau dalam berbagai kesempatan, baik event dalam negeri, maupun luar negeri.

5. Buku K.H. Hasyim Muzadi, berjudul *Islam Sejati, Islam dari Hati*. Buku yang diterbitkan oleh PT. Mizan Publika tahun 2019 di Jagakarsa, Jakarta Selatan. Dalam buku tersebut, K.H. Hasyim Muzadi memaparkan kegelisahannya saat melihat carut-marutnya kehidupan beragama umat Islam khususnya di Indonesia. Kyai Hasyim Muzadi, melalui bukunya tersebut mencoba menyadarkan kita melalui cerita-ceritanya yang menyentil bahwa betapa umat Islam telah jauh meninggalkan esensi ajaran agama Islam. Banyak pesan-pesan yang sangat penting untuk menjadi bekal dalam menghadapi tantangan zaman.

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah kajian pustaka (*library research*) dalam menjelaskan nilai-nilai bermoderasi. Kajian pustaka adalah kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan.

Kajian pustaka akan lebih mengarahkan kepada pandangan kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang signifikan dengan penelitian yang sedang atau akan kita lakukan.<sup>18</sup>

#### a. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 2 jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

##### 1) Data Primer

---

<sup>18</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV. Jejak, 2017, Cet. 1, hal. 138.

Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah Al-Qur'an, buku berjudul Tafsir *Syafah* KH. Ahmad Hasyim Muzadi: Kontekstualisasi, Biografi, dan Anotasi karya Ali Fitriana Rahmat, dan buku Biografi A. Hasyim Muzadi: Cakrawala Kehidupan karya Ahmad Millah Hasan.

## 2) Data Sekunder

Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku, kitab-kitab, jurnal, artikel, dan rekaman yang berkaitan dengan tema.

### b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dan tepat dalam penelitian. Tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kajian kepustakaan (*library research*), maka teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan dokumen-dokumen. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen merupakan salah satu sarana yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data dengan cara membaca dan mengumpulkan berbagai macam dokumen yang sudah ada.

Dokumen tersebut berupa buku-buku, kumpulan kisah biografi KH. Hasyim Muzadi, kajian ilmiah, dan rekaman-rekaman yang sudah ada. Metode ini menurut penulis sangat tepat dan bermanfaat karena dapat dilakukan tanpa mengganggu objek atau sasaran penelitian.

### c. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara mengolah data yang telah didapatkan dari lapangan dan hasil dari analisis data ini adalah jawaban dari pertanyaan dalam rumusan masalah.

Bodan menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistemasi data yang diperoleh

dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga penemuannya dapat dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.”<sup>19</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif akan dilakukan saat sebelum memasuki lapangan, saat berada dilapangan dan setelah selesai di lapangan.

Prinsip pokok teknik analisis data pada penelitian kualitatif adalah mengolah dan menganalisis data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terukur dan mempunyai makna.<sup>20</sup>

Prosedur analisis data pada penelitian ini mengikuti sebagian langkah-langkah metode kualitatif, yaitu:

1. Mengorganisasi data. Cara ini dilakukan dengan membaca berulang kali data yang ada, sehingga peneliti dapat menemukan data yang sesuai dengan penelitiannya dan membuang data yang tidak sesuai.
2. Membuat kategori, menentukan tema dan pola. Membuat kategori merupakan proses yang cukup rumit karena peneliti harus mampu mengelompokkan data yang ada ke dalam satu kategori dengan tema masing-masing, sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat secara jelas.
3. Mencari eksplansi alternatif data. Peneliti memberikan keterangan yang masuk akal dari data yang sudah ada dan peneliti harus mampu menerangkan data tersebut didasarkan pada hubungan logika makna yang terkandung dalam data tersebut.<sup>21</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah membagi kedalam 5 bab. Ke-5 bab tersebut saling berkaitan dan memiliki

---

<sup>19</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, hal. 244.

<sup>20</sup> Jonathan Sarwono, Metode Penulisan Kuantitatif dan Kualitatif, hal. 239.

<sup>21</sup> Jonathan Sarwono, Metode Penulisan Kuantitatif dan Kualitatif, hal. 241.

kesinambungan antar bab. Hal ini bertujuan agar penelitian ini tersusun secara sistematis dan jelas, sehingga memudahkan bagi para pembaca untuk memahami gambaran singkat dari tema yang telah diangkat dalam penelitian ini.

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 berisi pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan landasan teori seputar konsep moderasi dan tafsir *syafahi*. Di dalamnya memuat definisi moderasi, prinsip dasar moderasi, ciri-ciri moderasi beragama, definisi penafsiran *syafahi*, sejarah penafsiran *syafahi*, dan produk penafsiran *syafahi*.

Bab III pada penelitian ini membahas tentang metode dan temuan penelitian. Adapun bahasan mengenai metode penelitian yaitu memaparkan tentang jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, alat penelitian, teknik analisa data, keabsahan data, sasaran dalam penelitian, tahap tahap penelitian. Sedangkan temuan penelitian pada bab ini memaparkan tentang ayat-ayat moderasi dalam al-qur'an, sinonim moderasi, dan antonim moderasi.

Bab IV merupakan pembahasan inti dari skripsi ini, yaitu biografi KH. Ahmad Hasyim Muzadi, penjelasan dan penjabaran tentang ayat moderasi Q.S Al-Hujurat/49: 13 yang sering dibawakan oleh KH. Hasyim Muzadi dan dianalisa oleh peneliti dengan menggunakan studi tafsir *syafahî* berdasarkan ilmu tafsir dan aspek yang mempengaruhi mufassir dalam menafsirkan ayat.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian pada menutup juga disampaikan kritik dan saran bagi peneliti selanjutnya, yang akan meneliti tema yang sama dengan penelitian ini.